

**PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP ANAK AUTISME
(STUDI PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME)**

Oleh:

Rila Rahma Mulyani

(Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat)

Email: rila.psikologi@gmail.com

Fuaddillah Putra

(Dosen STKIP PGRI Sumatera Barat)

Email: fuaddillah@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ketidakmampuan orangtua dalam menyesuaikan diri terhadap anak autisme. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) penyesuaian diri positif orangtua terhadap anak autisme (2) penyesuaian diri yang salah orangtua terhadap anak autisme. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan gejala-gejala, fakta dan realita yang ada dilapangan apa adanya tentang penyesuaian diri orangtua terhadap anak autisme. Informan kunci yaitu 2 orangtua dari anak autisme dan informan tambahan adalah 2 saudara dari anak autisme. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, teknik yang digunakan dalam pengolahan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) penyesuaian diri positif orangtua terhadap anak autisme yaitu orangtua belum mampu melakukan penyesuaian diri secara positif terhadap anak autisme seperti menunjukkan adanya ketegangan emosional, menunjukkan adanya mekanisme psikologis dan menunjukkan adanya frustrasi pribadi (2) penyesuaian diri yang salah orangtua terhadap anak autisme yaitu orangtua melakukan penyesuaian diri yang salah terhadap anak autisme seperti melakukan reaksi melarikan diri.

Kata Kunci: *Penyesuaian Diri Orangtua, Anak Autisme*

**PERSONAL ADJUSTMENT TO CHILDREN AUTISM
(STUDY ON PARENTS HAVING CHILDREN AUTISM)**

Abstract

This research is motivated by the inability of parents to adapt to children with autism. The purpose of this study was to describe (1) a positive adjustment of parenting to children with autism (2) false adjustment of parents to children with autism. This research was conducted with qualitative approach that is descriptive that describes the symptoms, facts and reality in the field what is about the parental adjustment to children with autism. Key informants are 2 parents of autism children and additional informants are 2 siblings of autism children. The instruments used are interviews, techniques used in data processing through data

reduction, data presentation and conclusion. The result of the study revealed that (1) the positive self-adjustment of parent to the autism child is that the parent has not been able to adjust positively to autistic children such as showing emotional tension, indicating the existence of psychological mechanism and indicating personal frustration (2) parental adjustment to children with autism that parents make false adjustments to children with autism such as a reaction to escape.

Keyword: *Adjustment of Parent, Children with Autism*

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak ke anak yang lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun gangguan sensori motorik. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orangtua adalah autisme. Istilah autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner. Ia menyatakan bahwa anak autisme adalah anak yang sangat asyik dengan dirinya sendiri seolah-olah ia hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut Azmira (2015:54) “Autisme adalah gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat sehingga penderita kurang mampu menguasai fungsi bahasa dan sosialnya. Orientasi berfikir anak autisme hanya sebatas pada dirinya sendiri ia kurang tertarik dengan kejadian di lingkungan sekitar”. Selanjutnya Sutadi, 2001 (Marlina, 2009:22) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.

Peyandang autisme memiliki gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi (komunikasi verbal ekspresi muka). Penyandang autisme juga mengalami gangguan imajinasi dan pola perilaku yang repetitif. Anak-anak dengan gangguan autisme cenderung menampilkan gejala gangguan komunikasi, tidak mampu melakukan komunikasi ekspresif baik verbal maupun non verbal dan berpotensi menjadi hiperaktif (Iswari, 2002:76-77).

Penyebab lahirnya anak autisme sangat ditentukan oleh faktor genetik, gangguan pada sistem syaraf, ketidakseimbangan kimiawi, serta kemungkinan lain seperti infeksi yang terjadi sebelum dan setelah kelahiran yang mengakibatkan kerusakan pada otak anak. Menurut Budiman, 2000 (Aziz, 2015:100) sejumlah kecil dari gejala autisme berhubungan dengan makanan atau kekurangan kimiawi dibadan, alergi terhadap makanan tertentu seperti bahan-bahan yang mengandung susu, tepung gandum, daging, gula, bahan pengawet, penyedap rasa dan bahan pewarna.

Sebagai manusia normal yang memiliki perasaan dan pikiran setiap orangtua yang memiliki buah hati pastilah menginginkan yang terbaik untuk anaknya seperti kasih sayang, perhatian, pendidikan dan fasilitas. Jika orangtua yang dikarunia anak dengan berbagai keterbatasan atau kekurangan fisik seperti anak autisme, hal tersebut tidak mudah bagi orangtua untuk bisa menerima keadaan atau kondisi anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, butuh proses yang cukup lama untuk bisa dapat menyesuaikan diri dengan anak autisme.

Tahap pertama yang bisa dirasakan orangtua adalah munculnya perasaan *shock*, mengalami goncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan kecacatan yang diderita anaknya, pada tahap ini biasanya orangtua akan banyak mencari tahu keadaan anaknya dan mencoba memperoleh berbagai diagnosis dari dokter maupun sejenis terapi yang bisa memberikan prognosis yang lebih positif. Pada tahap kedua, orangtua merasa kecewa, sedih, khawatir, takut dan mungkin marah ketika mengetahui realita yang harus dihadapi. Pada saat ini orangtua akan sering merasa bersalah dan menyangkal kenyataan yang dihadapinya. Tahap terakhir, orangtua kemudian mulai bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak tersebut.

Proses penyesuaian diri itu bukan merupakan proses yang pendek dan mudah dilalui oleh sebagian orangtua. Menurut Fahmi, 1977 (Sobur, 2013:526) Penyesuaian adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Sementara menurut Sunarto & Hartono (2008:222) "Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam

memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan”. Selanjutnya Baum, 1985 (Desmita, 2014:193) mengemukakan penyesuaian diri diawali dengan stress, yaitu suatu keadaan dimana lingkungan mengancam atau membahayakan keberadaan atau kesejahteraan atau kenyamanan diri seseorang.

Menurut Davidoff, 1991 (Fatimah, 2006:194) Penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment* yaitu suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan sekitarnya. Hurlock (2002:294) menyatakan bahwa “Penyesuaian diri orangtua (*parenthood*) merupakan kriteria terpenting dalam pengalihan dari tanggung jawab kedewasaan individual ke tanggung jawab kedewasaan. Status sebagai orangtua tidak dapat diragukan lagi tentu dilakukan dengan banyak mengorbankan kebahagiaan dan kepuasan sehingga diartikan sebagai “masa krisis” karena banyak perubahan perilaku, nilai dan peranan”.

Penyesuaian diri yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autisme sangat berbeda dengan orangtua yang memiliki anak yang normal, dimana orangtua harus mampu menyesuaikan diri dengan anak yang memiliki gangguan dalam interaksi sosial, perilaku dan komunikasi. Orangtua merasakan reaksi-reaksi emosi yang timbul seperti perasaan terkejut, perasaan menolak dan tidak percaya, perasaan sedih atau kecewa dan perasaan cemas dan putus asa.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Yusuf (2005:83) penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengetahui fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan secara detail”.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2017 di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak autisme, dan sebagai Informan tambahan yaitu saudara dari anak autisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa

wawancara. Untuk menjamin keabsahan data dan kepercayaan data penelitian yang peneliti peroleh dapat dilakukan dengan cara, yaitu; 1) kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) dapat dipercaya (*dependability*). Data ini diuji dengan melakukan triangulasi dan mengadakan *membercheck*, setelah itu dianalisis dengan 3 tahap; 1) reduksi data 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dilihat dari Penyesuaian Diri Positif

a. Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua yang memiliki anak autisme sulit untuk mengontrol emosinya ketika anak berperilaku berlebihan, kadang timbul perasaan marah saat anak bertingkah laku aneh dan itupun demi kebaikan anak. Dalam berkomunikasi dengan anak, orangtua mencoba berusaha memahami satu pesatu kata yang disampaikan oleh anak walaupun itu sulit untuk dimengerti.

Mash & Wolfe, 2004 (Misbah, 2005:17) menyatakan bahwa orangtua harus mencoba memahami dan menerima kenyataan hasil diagnosa anak dan perilaku anak yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga orangtua mampu bereaksi untuk menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan yang muncul baik dari anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

b. Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua yang memiliki anak autisme waktu pertama kali tahu anak menderita autisme timbul perasaan sedih, kaget, kecewa, shock dan tidak percaya dengan diagnosa dokter. Ketika orang lain mengatakan anak autisme orangtua menanggapi dengan diam tanpa menghiraukan perkataan orang lain.

Kubler-ross (Sarasvati, 2004) menyatakan bahwa ada beberapa reaksi yang dapat muncul ketika individu menghadapi cobaan dalam hidup yaitu menolak kenyataan, marah defresi dan penerimaan. Reaksi-reaksi orangtua ini muncul karena harapan orangtua terhadap anak tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

c. Tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua yang memiliki anak autisme hampir kewalahan dalam menyikapi perilaku anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan harus penuh kesabaran dalam menghadapi semuanya. Proses awal penyesuaian yang dilakukan oleh orangtua dengan perilaku anak autisme memerlukan waktu yang cukup lama.

Mash & Wolfe (2005) menyatakan bahwa orangtua harus mencoba memahami dan menerima kenyataan hasil diagnosa anak dan perilaku anak yang berbeda dengan anak normal lainnya sehingga orangtua mampu bereaksi untuk menyesuaikan diri dengan berbagai permasalahan yang muncul baik dari anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitar.

d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua mengarahkan anak autisme untuk pendidikannya dengan cara menyekolarkannya ke sekolah khusus yaitu SLB. Dalam mengajarkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan orangtua membawa anaknya untuk bermain di luar rumah.

Yusuf (2011:37) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang sehat.

e. Mampu dalam belajar

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua berusaha membawa anaknya untuk melakukan terapi dan pengobatan herbal lainnya agar bisa sembuh dan mengajarkan kepada anak untuk berkomunikasi dengan baik dan melatih anak untuk berbahasa yang benar.

Sarasvati (2004) menyatakan dengan semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari “penyembuhan” untuk anak mereka, sehingga makin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi “cobaan” hidupnya.

f. Menghargai pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa dalam menjalani kehidupan dengan anak autisme banyak rintangan/cobaan yang dihadapi oleh orangtua dan ada juga orangtua merasa tertekan dan bingung dengan perilaku anak autisme. Dengan hal itu orangtua mencoba menghibur anak agar tidak larut dalam kesedihannya.

Sunarto dan Hartono (2008:225) menyatakan dalam situasi ini individu mencoba mencari berbagai pengalaman untuk dapat mengentaskan permasalahan yang sedang ia hadapi.

g. Bersikap realistik dan objektif

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua lebih memperhatikan kesehatan dan kondisi anak agar tidak sakit terutama pola makanannya karena itu sangat mengganggu kesehatan anak autisme dan melakukan terapi dan pengobatan herbal untuk kesembuhan anak.

Yusuf (2011:37) menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang sehat.

2. Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dilihat dari Penyesuaian Diri Yang Salah.

a. Reaksi bertahan

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua menjalani ini semua dengan sabar dalam menghadapi kondisi/situasi anak autisme dan berharap anaknya bisa sembuh seperti anak normal lainnya, walaupun masih timbul perasaan sedih yang menghampiri perasaan orangtua.

Sarasvati (2004) menyatakan bahwa kepercayaan yang kuat kepada yang maha kuasa membuat orangtua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi, dengan keyakinan tersebut mereka mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka dan suatu saat anak tersebut akan mengalami kemajuan.

b. Reaksi menyerang

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua merasa marah karena orang lain mengejek anaknya autisme dan bersikap melawan balik orang tersebut. Yang dilakukan orangtua ketika anak berperilaku berlebihan mencoba menegur anak dan menghentikan anak agar bisa tenang dan tidak bertingkah laku aneh.

Purwanto, 1998 (Sadulloh, 2011:194-195) menyatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan orangtua yaitu sumber pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemeliharaan dan pendidik dalam segi-segi emosional.

c. Reaksi melarikan diri

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, dapat diketahui bahwa orangtua berharap anaknya bisa sembuh seperti anak normal lainnya dan memiliki masa depan yang cerah, indah dan memiliki pendidikan yang tinggi agar bisa membahagiakan kedua orangtua dan keluarga.

Hurlock (2002:296) menyatakan bahwa harapan orangtua, orangtua memiliki konsep anak yang diimpikan penyesuaian diri masa orangtua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut yang ideal.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Anak Autisme dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Penyesuaian diri positif

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan orangtua yang memiliki anak autisme yaitu orangtua belum mampu melakukan penyesuaian diri secara positif terhadap anak autisme.

2. Penyesuaian diri yang salah

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan orangtua yang memiliki anak autisme yaitu orangtua masih melakukan penyesuaian diri yang salah terhadap anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azmira, Via. 2015. *A Gift: Anak Hiperaktif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth, B. 2002. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iswari, Mega. 2002. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Marlina. 2009. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Misbah Umar Lubis, 2009. *Penyesuaian Diri Orangtua terhadap Anak Autisme*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Sumatera Utara.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sarasvati. 2004. *Penerimaan Diri Orangtua terhadap Anak autisme*. *Jurnal Psikologi*. 1 No 1. 14.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sunarto & Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wahana Didaktika Vol. 16 No.1 Januari 2018 : 19-28

Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.

Yusuf, Syamsu dan Nini Sugandi. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persabda.